

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting untuk membangun suatu bangsa. Pendidikan dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, bahkan kualitas kehidupan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang layak, seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya dengan dibekali berbagai kemampuan yang dapat ia gunakan dalam kehidupan, hingga menjadi sebuah karakter yang melekat pada hidup seseorang dan menjadikannya SDM yang berkualitas, siap bersaing dan memiliki kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan pada masa kini hingga masa depan.

Melalui pendidikan, siswa diajarkan berbagai konsep bidang ilmu untuk mempersiapkan mereka dalam mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupannya, salah satunya adalah konsep-konsep matematika. Tujuan pembelajaran matematika ini secara rinci telah tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan, yang mana berdasarkan Permendiknas tersebut, hakikatnya pembelajaran matematika itu tidak hanya mengajarkan konsep-konsep matematis saja, melainkan juga mengajarkan bagaimana menerapkan konsep tersebut untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang disebut dengan literasi matematis. Menanamkan kemampuan literasi matematis termasuk ke dalam hakikat tujuan pembelajaran matematika.

Hingga saat ini, kemampuan literasi siswa di Indonesia merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Terlebih lagi, literasi merupakan satu poin yang sedang diperhatikan oleh Indonesia. Dewasa ini, makna literasi menjadi meluas berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya keterampilan literasi dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Literasi bukan hanya sebatas kemampuan baca tulis, melainkan berkembang menjadi suatu kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, terutama dalam mengolah informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Ada enam literasi dasar prasyarat kecakapan hidup di abad 21 yang telah disepakati UNESCO pada tahun 2015, dan untuk meningkatkan kualitas SDM dan daya saing dalam menghadapi tantangan abad 21, masyarakat

Indonesia harus menguasai enam literasi dasar tersebut. Keenam literasi yaitu: 1) literasi bahasa, 2) literasi numerasi, 3) literasi sains, 4) literasi digital, 5) literasi finansial, serta 6) literasi budaya dan kewargaan (Kemdikbud, 2017).

Salah satu kemampuan yang memiliki peran penting dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari adalah literasi numerasi, termasuk cakupan dari literasi matematis (Lange, 2006) yang merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep keterampilan operasi hitung bilangan serta menjabarkan bagaimana menggunakan konsep matematika dalam pemecahan masalah kontekstual di kehidupan sehari-hari (Mahmud dan Pratiwi, 2019; Maulidina dan Hartatik, 2019).

Dengan memiliki kemampuan literasi numerasi yang baik, memungkinkan siswa untuk dapat memecahkan berbagai konteks persoalan di kehidupannya dengan menerapkan konsep matematika. Berkaitan dengan hal tersebut, literasi numerasi tidak hanya berkaitan dengan pelajaran matematika saja, sebagaimana menurut Han (2017) yang berpendapat bahwa literasi numerasi ini dapat diajarkan kepada peserta didik bukan hanya dalam mata pelajaran matematika, tetapi diberikan melalui berbagai mata pelajaran lainnya untuk menggunakan matematika di berbagai situasi.

Lebih jauh lagi UNESCO mencantumkan numerasi sebagai salah satu indeks kemajuan bangsa (Kemendikbud, 2017). Semakin tinggi tingkat kemampuan numerasi suatu bangsa, maka semakin maju pula bangsa tersebut. Menguasai literasi numerasi dengan baik dapat membuat bangsa Indonesia kuat, maju, dan dapat bersaing di kancah global (Hajar, 2021).

Namun, pada kenyataannya kemampuan literasi numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) untuk mengukur kemampuan siswa salah satunya pada bidang literasi matematika menunjukkan bahwa selama berpartisipasi, hasil tes siswa Indonesia selalu berada di peringkat 10 terbawah. Pada tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang merupakan suatu program untuk mengukur kemampuan literasi matematis, sains,

dan membaca siswa berusia 15 tahun dari berbagai negara, yang diselenggarakan selama 3 tahun sekali (Hajar, 2021) menunjukkan hasil bahwa kemampuan literasi matematis siswa Indonesia rendah, dapat dilihat pada perolehan skor Indonesia pada tes tersebut di tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi. (OECD, 2018)

Pada tes TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang secara umum bertujuan untuk memantau hasil pencapaian belajar siswa pada bidang matematika dan sains yang diselenggarakan 4 tahun sekali juga menunjukkan hasil yang sama mengenai rendahnya kemampuan literasi matematis siswa Indonesia, di mana dihasilkan perolehan skor siswa pada tahun 2015 berada pada peringkat 45 dari 50 dengan perolehan skor sebesar 397 dari rata-rata skor 500 (TIMSS, 2015 dalam Hajar, 2021).

Selain itu, hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan rendahnya literasi numerasi Indonesia, di antaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Hajar (2021), Aliifah (2020), dan Mahmud dan Pratiwi (2019) yang menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa Indonesia melalui tes literasi numerasi mendapatkan hasil bahwa rata-rata memiliki kemampuan yang rendah atau sedang/cukup. Adapun faktor kesulitan atau kesalahan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi yang banyak disebutkan dalam penelitian-penelitian tersebut adalah terkait kesulitan dalam memahami soal dan merasa asing dengan soal yang diberikan karena tidak terbiasa dilatih dalam pembelajaran terutama pembelajaran matematika sekalipun.

Mengingat pentingnya kemampuan literasi dalam kehidupan ini, pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggalakan Gerakan Literasi Nasional untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia, salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2015 untuk mewujudkan budaya literasi dan menciptakan pembelajar yang literat melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran (Prihartini, 2017). Gerakan Literasi ini terus dievaluasi, begitupula kebijakan dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi, yang mana pada tahun 2021 pemerintah menetapkan kebijakan penghapusan Ujian Nasional yang merupakan penilaian akhir yang hanya

berorientasi untuk mengukur hafalan siswa, diganti menjadi Asesmen Nasional yang meliputi tiga aspek, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar (Novita, dkk, 2021). AKM digunakan untuk fokus mengukur aspek kemampuan literasi dan numerasi siswa, dan dirancang untuk mendorong pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan berorientasi terhadap pengembangan penalaran, bukan hanya hafalan saja (Cahyana, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut guru selayaknya dapat menerjemahkan kompetensi-kompetensi pembelajaran dari kurikulum berlaku yang menjadi standar nasional, menjadi lebih kontekstual dan menyajikan permasalahan-permasalahan berbasis literasi numerasi dalam pembelajaran di kelas, untuk membiasakan siswa dalam memecahkan masalah dengan tipe numerasi yang kontekstual di kehidupan sehari-hari, sebagaimana Mulyati (2016) menyatakan bahwa kurangnya perhatian guru terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa kurang memiliki kemampuan pemecahan masalah. hal tersebut salahsatunya dikarenakan kurangnya masalah non-rutin dalam buku teks sebagai sumber utama guru. dan tentunya untuk menghadapi AKM Numerasi ini juga diperlukan adanya peningkatan kemampuan numerasi siswa yang didukung lembaga (Halisa, 2022) seperti memberikan pendampingan khusus untuk mengerjakan variasi latihan soal-soal tipe AKM Numerasi (Sari, 2021). Dan untuk melaksanakan hal tersebut, tentunya guru terlebih dahulu harus mengetahui tingkat kemampuan literasi numerasi peserta didik.

Maka dari itu, untuk menjawab permasalahan tersebut dan meninjau masih cukup jarang penelitian terdahulu yang menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa kelas IV Sekolah Dasar, maka dilakukan penelitian untuk menganalisis secara mendalam mengenai kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan materi matematika yang telah mereka pelajari, yaitu mengenai bilangan, yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Materi Bilangan” dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan titik awal guru mengembangkan kemampuan literasi numerasi siswa pada pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelasnya,

melalui kompetensi pembelajaran berdasarkan standar nasional kurikulum yang dimodifikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian yang telah dipaparkan di atas, dirumuskan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut
Bagaimanakah kemampuan literasi numerasi siswa kelas IV Sekolah Dasar pada materi bilangan ditinjau dari tiap indikator kemampuan literasi numerasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa kelas IV Sekolah Dasar pada materi bilangan ditinjau dari tiap indikator kemampuan literasi numerasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai kemampuan literasi numerasi siswa Sekolah Dasar khususnya kelas IV.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dalam memahami kemampuan literasi numerasi siswa khususnya pada materi Bilangan, serta dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran dan memberikan bahan ajar yang tepat kepada peserta didik dalam mengajarkan kemampuan literasi numerasi ataupun mengajarkan materi bilangan berbasis literasi numerasi.

b. Manfaat untuk Peneliti

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan mengasah keterampilan untuk menjadi guru profesional, juga diharapkan dapat membuka dan menambah wawasan mengenai bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa terkhusus dalam materi bilangan.

c. Manfaat untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dalam lingkup pembelajaran numerasi kelas IV SD, khususnya pada materi mengenai bilangan. Seperti penelitian tentang cara meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa, pengembangan strategi pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar dan lainnya yang berkaitan dengan materi bilangan berbasis literasi numerasi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang masalah dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah penelitian yang dikaji, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian yang diharapkan, serta uraian susunan atau struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, memuat kajian teori yang mendukung penelitian ini, di antaranya mengenai literasi numerasi, pembelajaran bilangan di kelas IV SD, dan juga uraian penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dalam bab ini juga dituliskan kerangka berpikir penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, memuat desain penelitian yang digunakan, latar penelitian, prosedur penelitian yang dilaksanakan, teknik pengumpulan data untuk penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang didapatkan dalam penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, memuat hasil analisis data penelitian dan uraian temuan-temuan penelitian terkait kemampuan literasi numerasi siswa kelas IV sekolah dasar pada materi bilangan beserta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI, pada bab ini akan menguraikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dari hasil penelitian, juga rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil penelitian.